



BULETIN

SAPARDIAN

VOLUME 17, MEI 2025

Berpuisi adalah proses menjadi dan bisa jadi diawali dari sebuah pengamatan. Ia mengandung perubahan, sebuah transformasi seperti cinta, datang dari mata turun ke hati. Bukan begitu?! Anda tak perlu menelusuri definisinya terlalu dalam, cukup rasakan apa yang anda terima. Selebihnya terserah anda.

Bermula dari sebuah pengamatan, maka BS volume 17 ini menyajikan puisi yang berdasar dari satu gambar. Tentu saja, dari satu gambar bermunculan seribu tafsiran. Ini bukan tentang apa yang benar atau apa yang salah, melainkan proses menjadi. Maka dengan satu gambar memunculkan ribuan kreatifitas, ribuan sudut pandang --bila bisa dikatakan begitu-- yang jelas, anda bisa memacu kreatifitas anda dengan POV yang menarik. Bisa dari depan, dari belakang dan dari manapun sudut yang ingin anda gali.

Ada keadaan dan kerja yang beragam. Ada pengamatan yang tergesa-gesa, ada memori yang dipaksakan, mungkin saja lintasan-lintasan masa lalu yang mungkin tak pernah ada. Kerja, ada ragam yang tak habis-habisnya untuk digali dari satu gambar. Di balik memori yang tak rapi itu, menyiratkan suatu proses menjadi. Anda akan keliru jika anda menganggap menulis puisi itu adalah momen satu sudut pandang.

Semoga anda terhibur dengan membaca puisi-puisi di edisi kali ini, Buletin Sapardian volume 17.

KOMUNITAS SAPARDIAN



Temukan bunga di mana
saja, bahkan di suatu
tempat yang tak
mungkin kamu duga
sebelumnya



Taka Tono MUSIM BUNGA

Sudah berapa kali kau bilang : di rumahmu, ada musim bunga
menggelinding di udara yang basah. Dan di rumahku pada
malam yang syahdu ada kesepian yang ingin pula kepadamu,
membacakan puisi cinta Sang Nabi, atau mendengar Maher Zain bernyanyi

Aku tak tahu mengapa langit malam
begitu sempurna, sekumpulan awan bergerak
mengikuti ketikan jemarimu,
cahaya berenang di antara sela Iris Faqqua, dan di wajah bulan
kautiupkan saltah, kabin warna-warni dan sejuk pegunungan

Sudah berapa kali kau bilang : di rumahmu, ada musim bunga
yang mempermanis hidupku, mengajarku Iris Faqqua
bertahan dengan kecantikanmu
antara malam yang syahdu
dengan cahaya bintang dan bulan dari surga

April 2025

*Iyah
Kusuma*
KUTATAP TAMANMU KITA
TAK LAGI BISA BERCAKAP

Kupetik morning glory, lavender dan aster ungu, memajangnya
di meja kerja

Kau diam seribu bahasa, meninggalkan serpih-serpih kenangan
Di sudut-sudut kota, di tuas-tuas jalan raya, di kafe-kafe yang
terkadang redup terkadang ingar bingar gempita

Kali ini kusambangi tamanmu, terpekur diam membisu, mencari
sosokmu

Tak hanya bunga-bunga bermekaran, tak hanya dinding-dinding
berpanorama, tak hanya kanak-kanak suka-cita
Namun harum namamu menyebar memenuhi udara, melebihi
melati belanda dan arum dalu
serta gardenia

Ahhh ... Kau
Begitu cepatnya, memandangi kami semua yang asyik masyuk di
taman bunga

Dari arah mana kau tersenyum, hanya rasa di dada
mengandaikannya

Sementara bagimu, bunga rampai dan doa-doa
di atas kenangan dan keindahan yang tak turut kaubawa

Sampit, 12/04/25

Marjek MASA ITU

Aku mengingat ingat gerimis di-musim yang lalu
Ketika bulan begitu runcing menggugurkan bunga
bunga pohon ini

Bukankah kita pernah larut dalam nada nada
penuh gelora, merasakan wangi mawar mekar di
tubuh bahagia

Aku mengingat ingat malam ini seperti kanak
kanak yang tak ingin cepat menghilang dengan
mainan petak umpet

pada semak kelopak wangi warna warni bebunga
dari masa kecil yang begitu tipis

aku menghitung sembilan daun yang melambai,
semua menjadi asing setiap kita datangi bangku
taman ini

Dan semua menjauh ketika aku berbalut gaun
hitam hanya desiran angin menemani dalam
doaku

Brebes, April 2025

Dyah Kusuma BERKARIB LUKA

Dara ayu bertungkai panjang berjalan pelan,
melewati deretan amarylis

Kali ini dia tak hendak menikmati keindahan, namun
memilih sudut luar kebun
Lalang yang bergoyang, pakis-pakis dan rumpun-
rumpun kantung semar

Sang dara menyembunyikan banyaknya torehan
luka

Matanya tetap bening, mesti keruh kecamuk di
dadanya

Dipandangnya rumpun-rumpun kantung semar,
bukankah tetap ada tempat, mesti busuk itu
menusuk?

Sampit, 14/04/2025

Ganesha Yudhistira CINTA YANG TERTUNDA

Kita akan kembali menikmati desir
Tiupan angin menerpa
Sayu sendu, mata bercahayakan bahagia
Sajak-sajak daun berenda diksi nirwana
Ombak pecah luahkan resah
Nyanyian paksi tandai romansa jiwa menari

Kita akan kembali puisikan biru penantian
Pada pertemuan penuh debar kita deklamasikan
Lewat Kata-kata, tumpah segala rasa
Seluruh dunia, hanya indah taman bunga

Lamandau, 1442025

Sintang Pirang

KOPONG ING TAMAN KEMBANG KAPANG

ini musim penuh warna
lirih pawana berbisik
pada hamparan tulip merah dan kuning
sedangkan janjinya menjumpaimu
masih menunggu restu
kincir-kincir angin berputar
bayangan wajahnya terbawa
hening arus kanal yang pergi diam-diam
oh, nada bel sepeda nyaring membangunkan
gaduh lamunan

ini musim penuh warna
sepotong keju masih menempel
pagi ini sebilah pisau di pinggir piring
sampai musim semi selanjutnya
engkau akan setia menembang macapat
atau mengajarkan suluk di depan deretan bangku
rambut-rambut pirang itu
mereka berbincang dengan bahasa ibumu

sampai debut Sliramu Rembulanku
di sudut taman sekar kajang
istana pun dibangun
lembar kertas dan tinta memuja namamu
tanpa penghulu

Blitar, April 2025

Marjek SISA PERTEMPURAN

Dan ketika kabut turun menyapa punggung pagi, di balik
pintu kulihat sehelai daun meliuk dingin
seperti damar yang mulai redup kehabisan minyaknya

Aku mendengar engkau tak henti menyebut Asma-Nya

di-sebuah taman begitu indah warna bunga bunga berseri
sementara bangku ini terus bernyanyi
Apakah waktu telah tiba?
Pada perjalanan yang dituju

Dalam samar bayangan di sisa-sisa pertempuran, kulihat
dalam mimpi engkau telah mengenakan gaun cerahmu di
antara putih melati, yang menguar wangi dupa dan engkau
terus bertanya-tanya: "ini hari apa nak"

Dibalik pintu kulihat pipi tirus-mu tergurat kerinduan
kepadaNya

Brebes, April, 2025

Pedry Wahyudi TAK LAGI SEPERTI DULU

Tiada lagi seri di wajahmu
Dari waktu ke waktu
bunga demi bunga
Aku pun menuju senja

Tempat bermain dulu
Kini berubah rupa
Mengejar impian sesaat
Setelah itu ditinggal pergi

Ah itu masa lampau saja
Lupakanlah!

Karimun, 140425
Pukul 20.36 wib

Malik MAKNAI SEBAGAI CINTA

kalian bilang aku kumbang
barangkali kalian sangka
aku berkhianat pada kepompong
dan reranting yang sedayu angin

Aku mencari kembang terakhir
yang tetap semerbak mekar abadi
di semua musim yang anomali
menyaksikan waktu bermain-main
di hamparan bunga-bunga hati
mendulang madu harmoni

kadang aku khayalkan keriang
pada janji-janji lembut angin
yang membawaku ke hamparan
taman bunga yang hanya ada
di hatimu

Tolong maknai aku
sebagai madu air dari surga
agar semua kumbang adalah asa
keabadian saripati mahkota bunga suci

Tolong maknai aku sebagai rasa
agar taman hati penuh warna ini
tumpah ruah dalam syukur panjang
yang tak berkesudahan.

jangan kalian bilang;
aku hanya singgah
cuma memuaskan hasrat
lalu raib bersama cahaya.

mohon maknailah aku
sebagai kumbang terakhir
yang berjuang menunggu
mekarnya kumbang cinta terakhir

Medan, 14 April 2025

Nie SETANGGI KEUNKENHOF

ajaklah aku ke musim semi
saat tunas dan akar
membawa kabar
kebangkitan
rembulan beku
dan sungai es kita layari
saat udara April begitu wangi
sebelum kuncup mekar
tak menyisakan misteri

kau tahu, Kekasihku
April adalah
bulan merah jambu
turun di atas lumut danau
dimana ikan-ikan pengisap
bersembunyi
diam memahami musim
seperti diamku
memahami guguran
kelembutan sinar matamu

atau
barangkali kau sudi
mengajakku memahami
wangi
bunga-bunga cengkih saja
di huma kita dan tonggeret
yang jeritnya menyeret
menuju sunyi kepala
menjadi serentetan musim semi
yang kita kemas sendiri

menjadi tujuh juta hamparan
warna
menjadi tujuh langit
yang tak bosan menggerek timba
keputusasaan kita pada takdir
menjadi tujuh lapis tanah
yang menyembunyikan akar
kerinduan yang kita sirami,
sembunyi

terpujilah Tuhan
yang menciptakan kesunyian
yang anggun
yang menciptakan ngungun
di fakirnya nalarku

oh, sumpah Tuhanku
kali ini aku mabuk
sebenarnya
di musim semi-Mu

08.59

Paka Pono DI KEUNKENHOF. LESSE

Antara pagi, taman dan diriku
bertaut dukka dan kesunyian

Antara hidup, bunga dan dirimu
adalah guguran yang selalu kembali

Aku tak pernah tahu kenapa aku ada
Aku tak pernah tahu kenapa aku mengulang-
ulang itu saja

menyesap nektar atau menjadi perhiasan bunga
(mungkin juga aku telah buta)
Kita tak mungkin mengingat itu, sahutmu

April 2025

Malik BADAI

I

(sketsa taman cinta);

Hey..! "Lihat,
di sini ada si melati putih nan anggun
pribadi nan lembut penuh keramahan
aku penasaran pada senyum misterius
nya

lihatlah si dahlia merona berseri-seri
kembang rumput, kembang kertas,
kembang sepatu, tapak dara dan sang
kantil tak tertinggal kembang kamboja

mereka semua asyik menari-nari
ditingkahi gerak gemulai sang bayu
dan orkestra abadi sepanjang masa
dering jangkrik dan senandung
beburung.

lihat itu..!
si mawar merah yang elegan
dia sumringah tersipu malu
digombali sang kumbang nakal
durinya yang tajam berkilau
siap mengancam.

Lukisan awan yang super abstrak
menambah magis keindahan
absolut
barisan bebukit itu bagai pigura
cinta
harmoni alam yang tak terlukiskan

kagum aku menyaksikan itu
pada harmoni simponi alam
tak henti bertasbih berserah diri
pada Allah Sang Arsitek Agung

Namun lihatlah..!
langkah terburu mendung hitam itu.
sekejap ia melumat semua keceriaan
dalam prahara amuknya yang badai.

Malik BADAI

II

(mendung gelisah);

wahai.. kalian semua..!
aku hanya ingin ikut bermain
ingin ikut meramaikan kebahagiaan.
kenapa kalian pergi meninggalkan aku???

mendung hitam itu tertunduk sedih.
isaknya..! "aku hanya ingin bermain.
aku sudah lama kesepian tiada teman
kenapa kalian takut padaku?"

serempak mereka semua menjawab;
"kami bukan takut padamu .!
kami hanya takut pada langkahmu yang
terburu buru."

Medan, 13 April 2025

Setiap kehidupan memiliki
cerita dan perjuangannya
sendiri, begitu juga dengan
dirimu.



Laut Cermin Hati **MALIK**

Laut umpama hati, yang berdebar kencang
ombak-ombaknya, emosi yang bergelora
dasar laut ibarat jiwa, yang dalam dan misterius
karang laut pengalaman yang keras dan berharga.

Awan di atas laut, bagaikan pikiran yang berkelana
angin laut suara yang membimbing dan mengarahkan
ikan-ikan di laut, laksana mimpi yang berenang
mencari kebebasan, dan kebahagiaan yang sebenarnya.

Laut yang tenang itulah hati yang damai
Laut yang bergelora riak hati yang bergejolak
Laut yang dalam, simbol jiwa yang kaya
Laut yang luas, lambang pikiran yang terbuka

Dalam laut, aku menemukan diri
Dalam ombak, aku menemukan emosi
Dalam dasar laut, aku menemukan jiwa
Dalam laut, aku menemukan cermin hati yang sebenarnya.

Medan. 19 April 2025

Yahya Yard. Baik **WIE**

aku ingin menyelam
bersama ikan-ikan atau
bersunyi-sunyi
di inti bumi

mungkin ikan akan
 menjawab mengapa
 karat kapal yang karam
 disinggahi kehidupan baru
 mencatat serat-serat air
 sebijak filsuf
 atau ia akan
 memberi oksigen
 pada gelepar ruhku

ah, tapi
bagaimana mungkin
jiwa secantik itu
mungkin mendatangi
tubuhku yang
hanya terdiri dari
sekumpulan limbah
lalu melimpahkan karang
paling taman
atau rumput
yang mengayun lembut

sekali, mungkin
seumpama ini garis akhir
biarkan aku rebah pada celah
cahaya matahari
yang menyentuh lautku
saat fajar dan senja

Biru Air *Segaramu, Nun* **LINTANG LIRANG**

Biru air segaramu, Nun
Ikan-ikan berlagu merenangi hidup
Gelar gala mekar bunga karang
Bilah-bilah sinar matahari tulus,
evaporasi sunyi, ganggang-ganggang pendiam
Adakah yang mereka sembunyikan?

Biru air segaramu, Nun
Warna serupa nabastala saat terang
Awan putih berarak bermain-main di atas panggung
Menanti kembali jatuh sebagai air
Tanpa terpaksa lebur kembali asin

Kembali dari langit ke laut
kisah-kisah pun berulang tentang datang dan hilang
Bersama matahari pulang, aku menemukan palungmu

Blitar, 19 April 2025

Derai Tangis Melepasmu **DYAH NKUSUMA**

Kala itu, cerita indahny Taman Laut Banda sering kusimak
darimu

Tak hanya dari tutur ucap manis nan santun
Rupawan dan gagahmu dalam bingkai foto selalu dirindu
Eyang Ti dan kami

Pun gambar-gambar diri di kedalaman, bersama ikan-ikan,
terumbu karang, dan teripang
Kusalahkan diriku, yang jarang kembali hingga alpha akan
temu kita

Perjalanan antar nusa, terakhir untuk selamanya, kembali ke
kota gajah, dan kita takkan lagi bersua
Keindahan Taman Laut Banda persinggahan terakhirmu,
lalu kan kaujumpa seindahny taman nirwana?
Janji Rastra Sewako Tama hanya tiga Warsa kaugenggam
Selanjutnya janji pastimu bagi Illahi tertunaikan.

Datanglah pada Ayahandamu berpeluklah dalam damai.

Sampit, 21/4/2025

*RIP Ananda Panji, keponakan tersayang, 20/4/2025

Senyum Terakhir **MAYEK**

Dan Minggu Pahing. tiga puluh hari engkau pergi jauh
Semua rasa sakit pun hilang, kami akan merindukan hari
hari bersamamu. Senyum terakhir yang tertinggal di
balik karang batu dan alaga berkapur itu masih kami
ingat

Dan Minggu Pahing. aku menulis-mu ketika anak anak
ikan datang dan pergi di antara filum Cnidaria yang
membentuk koloni dari banyak polip individu

di taman laut itu, di sudut lautan terdalamku, engkaulah
polip-polip yang mekar abadi, koloni suci yang
kuterjemahkan dalam doaku

Dan tidurlah, Bu. dalam damai kasih-Nya

Brebes, April 2025

Dejavu **LINTANG LIRANG**

menyelami matamu
di perjumpaan sebentar
tampak ikan-ikan militan
menjala matahari
hening laut mengirimkan pesan
perihal rahasia butir-butir pasir
menjelma mutiara
ah, aku tak jua mampu
menterjemahkannya
biarlah kudatangi padang lamun
lalu memetik bunganya, satu

ada yang tersembunyi
di balik terumbu karang
katamu hanya dua dayung patah
apakah perahumu karam
pertanyaan pun hanya kusimpan

kedalaman matamu
taman laut yang pernah aku selami
seribu tahun silam

Blitar, 25 April 2025

Langit Tua, Bundaken 2060

JAKA JONO

Seutas cahaya. Dan aku hampir tak mengenali
Jalan pulang. Atau sirip yang terluka
sewaktu meluncur di laut terbuka

Seakan jauh kita dari rumah. Kita
hanya sepasang tubuh di antah berantah
Waktu tak pernah mencatat diriku. Atau dirimu

Ke ufuk cakrawala, hanya itu yang kita tahu
ke mana matahari kan berlabuh
Di luas biru tak terhingga ini kita berdekapan bagai
dua mahluk tak berdaya

April 2025

Buletin

BULANAN



JOIN WITH US



Komunitas Sapardian